

ABSTRAK

Suku Marind adalah masyarakat yang mendiami kawasan yang secara teritorial kenegaraan berada dalam wilayah Kabupaten Merauke. Marind hidup dengan berpegang pada nilai-nilai adat yang bersumber dari ikatan primordial dengan tanah dan hutan. Ikatan ini terwujud ke dalam kehidupan masyarakat Marind dalam bentuk konsep identitas *Anim-Ha* (Manusia Sejati) yang menampung seluruh sistem pemaknaan atas kehidupan yang mereka jalani. Saat ini, Marind sedang berhadapan dengan program perekonomian Indonesia bernama *Merauke Integrated Food and Energy Estate* (MIFEE) sebagai turunan dari mega proyek ekonomi *Master Plan Percepatan dan Perluasan Ekonomi Indonesia* (MP3EI) dan secara legal formal mengakuisisi hutan yang secara adat dimiliki oleh suku Marind.

Pertemuan Marind dan MIFEE ini melahirkan suatu pertentangan terkait dengan bagaimana tanah dan hutan itu dimaknai. Marind dengan semangat *Anim-Ha* yang dipegangnya berjuang mempertahankan hutan sebagai bagian tak terpisahkan dari identitasnya, sementara pemerintah Indonesia menyikapi hutan tak lain sebagai aset ekonomi yang menyediakan peluang besar meraih keuntungan dan mengatasi ancaman krisis yang diwacanakannya. Pertentangan ini secara ideologis menghadapkan Marind dan Pemerintah Indonesia dalam wacana kecintaan kepada tanah air. Dengan MIFEE-MP3EI yang menjadi bagian dari arus besar kapitalisme neoliberal Asia, pemerintah Indonesia memosisikan nasionalisme sebagai nasionalisme pasar. Ideologi inilah yang ditentang oleh pergerakan masyarakat Marind yang secara primordial justru memperlihatkan patriotisme dan kecintaan kepada tanah kelahirannya (*patria*).

Kata kunci: *ideologi, Marind, Anim-Ha, MIFEE, MP3EI, primordialisme, patriotisme, nasionalisme pasar, patria.*

ABSTRACT

This thesis is a study about ideology that uses Lacanian-Žižek perspective to explain about Marind people movement against neoliberalism that is represented by the existence of *Merauke Integrated Food and Energy Estate* (MIFEE) project. The Marind is a community who lives in Merauke Regency. Their lives are based on customary values, which are rooted in primordial ties between the Marind, their land and forest. This connection is manifested in Marind's lives in a form of identity concept called as *Anim-Ha* (The Real Man), which signify the whole system of meaning upon their lives. To date, an economic development program called MIFEE – as a program derivation from mega project of Indonesian Economic Acceleration and Expansion (MP3EI) – has been legally appropriating the forest that is claimed to be owned by the Marind under their customary law.

The interface between Marind and MIFEE produces a contestation in terms of how meanings were given to land and forest. The Marind within a spirit of *Anim-Ha* is struggling to defend their forest to be inseparable from their identity, whilst the government of Indonesia perceived the forest as merely an economic asset that is supposed to provide chances for profit and prevent the country from crises as reflected in their discourse about crises as threat. Ideologically, this contestation places the Marind in face to face with the Indonesia government within the discourse of love of country (*patria*). Through the MIFEE-MP3EI, which is part of the big wave of Asian neoliberal capitalism, Indonesia government has positioned nationalism merely as a market nationalism that is losing its patriotic spirit. On the other hand, primordial symptomatic movement of the Marind in relation to their forest demonstrated patriotism and love to their homeland.

Key words: *ideology, Marind, Anim-Ha, MIFEE, MP3EI, primordialism, patriotism, market nasionalism, patria.*